



Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Modal Kerja UMKM pada Bank Umum Syariah di Indonesia (Periode Juni 2014-November 2016)

Eni Indrawati¹ dan Agus Tri Basuki¹

¹Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Email korespondensi: eni.indrawati.2013@fe.umy.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh NPF, DPK, Inflasi, dan Margin terhadap Pembiayaan Modal Kerja UMKM pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Variabel dependen yang digunakan adalah PMK (Pembiayaan Modal Kerja) dan variabel independen yang digunakan adalah Non Performing Financing (NPF), Dana Pihak Ketiga (DPK), Inflasi, dan Margin. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data bulanan selama periode 2014:06-2016:11 yang bersumber dari OJK dan BPS. Alat estimasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Vector Error Correction Model (VECM) menggunakan Eviews 7.2. Hasil estimasi menunjukkan bahwa dalam jangka pendek variabel PMK itu sendiri dan variabel Margin berpengaruh signifikan terhadap Pembiayaan Modal Kerja UMKM pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Sedangkan variabel NPF, DPK, dan Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap PMK. Dalam jangka panjang, hasil estimasi menunjukkan bahwa semua variabel yaitu NPF, DPK, Inflasi dan Margin berpengaruh signifikan terhadap PMK. Hasil estimasi VECM dalam penelitian ini juga menghasilkan analisis IRF (Impulse Respon Function) dan VDC (Variance Decomposition). Hasil IRF dari penelitian ini menyatakan bahwa NPF, Inflasi, dan Margin memberikan respon negatif terhadap PMK sedangkan DPK memberikan respon yang positif terhadap PMK. Berdasarkan hasil VDC, PMK memberikan kontribusi terbesar terhadap pembentukan PMK itu sendiri.

Kata kunci: Working Capital Financing; Islamic Banks; Vector Error Correction Model.

Pendahuluan

Modal merupakan salah satu kunci terpenting dalam menjalankan suatu usaha. Tanpa adanya modal yang memadai, suatu usaha tidak dapat berjalan dengan baik. Bahkan terkadang modal menjadi syarat mutlak bagi suatu usaha baik usaha besar maupun kecil, untuk dapat meraih hasil seperti yang diinginkan. Demikian halnya dengan Usaha Mikro Kecil dan Menengah, untuk dapat membangun, menjalankan, dan mengembangkan usahanya diperlukan modal tertentu. Permasalahan modal merupakan masalah klasik yang terjadi pada sektor UMKM, namun masalah ini masih sering muncul dan menjadi salah satu penyebab kegagalan usaha (Kemendag, 2013).

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan suatu sektor yang dianggap penting dan mampu menopang perekonomian. Terbukti dengan ketangguhan sektor ini dalam menghadapi krisis ekonomi. Di Indonesia, disaat beberapa produsen mengalami gulung tikar karena adanya apresiasi dollar yang mengakibatkan tingginya harga bahan baku produksi, sector UMKM mampu bertahan karena sebagian besar bahan baku produksinya diperoleh dari dalam negeri sehingga apresiasi nilai dollar tersebut tidak begitu berpengaruh pada sektor ini (Fatmawati, 2015). Selain itu, UMKM mampu menyerap banyak tenaga kerja yang tidak terserap oleh sektor formal, memberikan kontribusi terhadap pembentukan Produk Domestik Bruto, sebagai penghasil devisa Negara melalui ekspor produk-produk yang dihasilkan, serta berperan strategis mendukung ketersediaan pangan nasional.

Pentingnya sektor UMKM dalam menopang perekonomian, membuat semakin tingginya perhatian negara-negara maju terhadap sektor UMKM ini. Setelah krisis keuangan 2008, Uni Eropa melakukan transformasi regulasi di semua negara anggotanya untuk memberi ruang yang lebih luas terhadap UMKM (Noviana, 2015).

Tabel 1 Jumlah Perusahaan, Tenaga Kerja dan Nilai GVA Uni Eropa

	Mikro	Kecil	Menengah	UMKM	Besar	Total
Perusahaan	19,143,521	1,357,533	226,573	20,727,627	43,654	20,771,281
Persentase	92.2	6.5	1.1	99.8	0.2	100
Tenaga Kerja	38,395,819	26,771,287	22,310,205	87,477,311	42,318,854	129,796,165
Persentase	28.5	20.6	17.1	67.4	32.6	100
GVA (€ juta)	1307360,7	1143935,7	1136243,5	3587540	2591731,5	6179271,4
Persentase	21.2	18.5	18.4	58.1	41.9	100

Sumber: Edinburgh Group (2012)

Tabel 1 menunjukkan data perkiraan untuk 27 negara di Uni Eropa tahun 2012. Sekitar 99,8% dari total perusahaan di Uni Eropa merupakan UMKM. UMKM tersebut mempekerjakan kurang lebih 67% dari seluruh pekerja dan telah berkontribusi sebanyak 58% dari total gross value added (GVA). GVA merupakan nilai dari output dikurangi nilai konsumsi menengah dan GVA merupakan faktor penting dalam gross domestic product (GDP) atau produk domestik bruto (PDB) (Edinburgh Group, 2012).

Di Indonesia, perkembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) terbukti merupakan penggerak utama sektor riil yang berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Data terakhir Badan Pusat Statistik (Tabel 2) menunjukkan perkembangan jumlah UMKM di Indonesia dari tahun ke tahun yang mengalami kenaikan, dimana kenaikan jumlah UMKM ini juga diikuti oleh perkembangan jumlah tenaga kerja yang terserap pada sektor ini.

Tabel 2 Perkembangan UMKM di Indonesia Tahun 2012-2013

No	Indikator	Satuan	2011	2012	2013
1	Jumlah UMKM	Unit	55.206.444	56.534.592	57.895.721
2	Pertumbuhan Jumlah UMKM	Persen	2,57	2,41	2,41
3	Jumlah Tenaga Kerja UMKM	Orang	101.722.458	107.657.509	114.144.082
4	Pertumbuhan Jumlah Tenaga Kerja UMKM	Persen	2,33	5,83	6,03
5	Sumbangan PDB UMKM (harga konstan)	Rp. Miliar	1.369.326,00	1.451.460,20	1.536.918,80
6	Pertumbuhan sumbangan PDB UMKM	Persen	6,76	6,00	5,89
7	Nilai Ekspor UMKM	Rp. Miliar	187.441,82	166.626,50	182.112,70
8	Pertumbuhan Nilai Ekspor UMKM	Persen	6,56	-11,10	9,29

Sumber: Badan Pusat Statistik

Pada tahun 2014, Abdul Kadir Damanik selaku Staf Ahli Menteri KUKM menyebutkan terdapat sekitar 57,9 juta pelaku UMKM di Indonesia dan pada tahun 2016 diperkirakan jumlah pelaku UMKM terus bertambah. Selama itu UMKM telah memberikan kontribusi pada PDB 58,92% dan penyerapan tenaga kerja 97,30%.

Akhir tahun 2016 data Bank Indonesia menunjukkan ada 17.505 UMKM dari 20 jenis UMKM yang tersebar di seluruh provinsi di Indonesia yang potensial akan tetapi sedang tidak menerima kredit dari bank namun memerlukan kredit untuk pengembangan usahanya. Melihat permasalahan ini pemerintah melalui program kerjanya berupaya membantu dengan menetapkan berbagai kebijakan yang berpihak pada UMKM. Kebijakan tersebut dibuat dengan tujuan memberi kesempatan kepada UMKM untuk dapat bertahan dan mengembangkan usahanya. Pemerintah bekerja sama dengan seluruh instansi keuangan

seperti lembaga keuangan bank, lembaga keuangan non bank, perusahaan BUMN, lembaga swadaya masyarakat dan koperasi, membuka kesempatan bagi UMKM untuk meminjam dengan bunga yang rendah (Kemendag,2013).

Salah satu instansi keuangan yang turut berperan dalam memberikan pembiayaan modal bagi UMKM ialah sektor Perbankan Syariah. Bank Syariah menawarkan alternatif jasa perbankan dengan sistem imbalan berupa bagi hasil (profit and loss sharing principle) atau Profit Margin yaitu keuntungan yang diharapkan oleh Bank Syariah, sistem ini menerapkan prinsip keadilan antara pihak Bank maupun nasabah.

Dalam lima tahun terakhir, progres perkembangan perbankan syariah tergolong impresif, yang mencapai rata-rata pertumbuhan aset lebih dari 65% per tahun, maka diharapkan peran industri perbankan syariah dalam mendukung perekonomian nasional akan semakin signifikan (Bank Indonesia,2013).

Tabel 3 Perkembangan Total Aset, Jaringan Kantor, dan Tenaga Kerja Perbankan Syariah

Indikator	2014			2015			2016	
	Okt	Nov	Des	Okt	Nov	Des	Sept	okt
Total aset	196,253	197,539	204,961	201,427	203,848	213,423	241,937	241,629
Jumlah Bank	12	12	12	12	12	12	13	13
Jumlah Kantor	2,169	2,159	2,163	2,018	2,000	1,990	1,897	1,885
ATM	3,259	3,311	3,350	3,537	3,545	3,571	3,127	3,127
Jumlah Tenaga Kerja	40,272	40,590	41,393	51,466	51,864	51,413	50,997	50,997

Sumber: SPS OJK Oktober 2016

Berdasarkan data Statistik Perbankan Syariah, total aset perbankan syariah mengalami kenaikan setiap tahunnya dan jumlah bank bertambah satu unit pada tahun 2016. Dengan demikian, perbankan syariah sesungguhnya memiliki peluang yang besar untuk terus berkembang dan semakin mendukung perekonomian nasional.

Penyaluran pembiayaan perbankan syariah pada tahun 2015 mengalami peningkatan 6,86% atau menjadi Rp213 triliun dari Rp199,3 triliun pada tahun sebelumnya. Namun demikian, pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah masih didominasi oleh pembiayaan konsumsi dengan porsi sebesar 39,30% pada akhir tahun 2015. Diikuti pembiayaan modal kerja sebesar 38,66% dan pembiayaan investasi 22,04%. Dari ketiga tujuan penggunaan pembiayaan tersebut, pembiayaan investasi mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 23,90% (Tabel 4).

Tabel 4 Penyaluran Kredit Berdasarkan Penggunaan

Jenis Penggunaan	2014	2015	Porsi (%)		Yoy (%)
	Dlm Rp. Miliar		2014	2015	
Modal Kerja	77.935	79.949	39,10	38,66	2,58
Investasi	41.718	51.690	20,93	22,04	23,90
Konsumsi	79.677	81.357	39,97	39,30	2,11
Total	199.330	212.996	100	100	6,86

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (SPI), Desember 2015

Dalam menyalurkan pembiayaan modal kerja, ada beberapa faktor yang mempengaruhi jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah. Dari beberapa penelitian sebelumnya, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh Bank Umum maupun Bank Umum Syariah, diantaranya:

Penelitian Saputri (2016) menunjukkan bahwa dana pihak ketiga, Return On Asset (ROA), dan Loan to Deposit Ratio (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit pada Bank Umum

karena memiliki nilai probabilitas $< 0,05$. Sedangkan Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit pada Bank Umum.

Hasil penelitian Pramono (2016) yang dilakukan pada pembiayaan murabahah perbankan syariah menunjukkan bahwa dalam jangka pendek maupun jangka panjang variabel margin dan Dana Pihak Ketiga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembiayaan murabahah dengan nilai probabilitas $< 0,05$. Sedangkan suku bunga, inflasi dan kurs dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pembiayaan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Amalia (2016) pada pembiayaan sektor pertanian menunjukkan bahwa ada kointegrasi (hubungan jangka panjang) antara Financing Agricultural Sector (FAS), Inflasi, Nonperforming Financing Agricultural Sector (NPFAS), Depositors Fund (DPK), CAR, dan ROA. Sementara itu, estimasi VECM menunjukkan bahwa FAS secara negatif signifikan dipengaruhi oleh NPFAS. Sebaliknya, CAR memiliki pengaruh signifikan positif terhadap FAS. Terakhir, Inflasi, Depositors Fund, dan ROA tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap FAS.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh Non Performing Financing (NPF), Dana Pihak Ketiga (DPK), Inflasi, dan Margin terhadap pembiayaan modal kerja UMKM pada Bank Umum Syariah dalam jangka pendek dan jangka panjang.

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dimana data-data tersebut diambil dari beberapa instansi seperti BPS (Badan Pusat Statistika), OJK (Otoritas Jasa Keuangan), dan sumber lainnya. Data berbentuk time series berupa data laporan perbulan, dari bulan Juni 2014 sampai dengan November 2016.

Obyek/Subyek yang diamati dalam penelitian ini adalah Pembiayaan Modal Kerja UMKM dengan variabel independen DPK, NPF, Margin, dan Inflasi sebagai variabel yang mempengaruhi Pembiayaan Modal Kerja. Data-data diperoleh dari data Bank Umum Syariah yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Indonesia dan data Sosial Ekonomi BPS.

Prosedur atau cara yang dilakukan oleh peneliti dalam memperoleh data yaitu dengan studi literatur atau arsip yang dipublikasikan oleh beberapa instansi seperti BPS (Badan Pusat Statistika), OJK (Otoritas Jasa Keuangan) dan sumber lainnya.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan ekonometrika dengan menggunakan metode VECM (Vector Error Correction Model) yang merupakan turunan model VAR. Model VECM ini digunakan untuk menganalisa hubungan antara Pembiayaan UMKM, Dana Pihak Ketiga, Inflasi, Non Performing Financing, dan Margin. Pada estimasi ini Pembiayaan merupakan variable dependen, sedangkan variable independennya adalah Dana Pihak Ketiga, Inflasi, Non Performing Financing, dan Margin. Alat bantu statistik yang digunakan adalah software olah data Eviews 7.

Hasil dan Pembahasan

Uji stasioneritas data menggunakan metode pengujian ADF (Augmented Dickey Fuller) dengan menggunakan taraf nyata lima persen. Apabila nilai t -ADF lebih kecil dari nilai kritis MacKinnon, maka dapat disimpulkan data yang digunakan adalah stasioner (tidak mengandung akar unit). Pengujian ini dilakukan dari tingkat level sampai dengan first difference. Sebelum melakukan pengujian, beberapa variabel yang tidak berbentuk persentase diubah kedalam bentuk log. Berikut hasil Uji Stasioneritas data:

Tabel 5 Hasil Uji ADF Menggunakan Intercept pada Tingkat Level

Variabel	ADF	Mc Kinnon Critical Value 5 Persen	P-Value	Keterangan
Log(PMK)	-4.315426	-2.967767	0.0021	Stasioner
Log(NPF)	-1.637314	-2.981038	0.4500	Tidak Stasioner
Log(DPK)	-0.067300	-2.967767	0.9441	Tidak Stasioner
Inflasi	-4.675754	-2.971853	0.0009	Stasioner
Margin	-4.757627	-2.967767	0.0007	Stasioner

Sumber: data diolah

Dari hasil pengujian, oleh karena ada beberapa variabel yang tidak stasioner pada tingkat level yaitu variabel NPF dan DPK, maka solusinya adalah dengan melakukan deferensiasi data pada tingkat first difference. Berikut merupakan hasil diferensiasi data pada tingkat first difference:

Tabel 6 Hasil Uji ADF Menggunakan Intercept pada Tingkat First Difference

Variabel	ADF	Mc Kinnon Critical Value 5 Persen	P-Value	Keterangan
Log (PMK)	-16.27178	-2.971853	0.0001	Stasioner
Log(NPF)	-5.771717	-2.981038	0.0001	Stasioner
Log(DPK)	-6.006671	-2.971853	0.0000	Stasioner
Inflasi	-6.822325	-2.998064	0.0000	Stasioner
Margin	-7.284987	-2.976263	0.0000	Stasioner

Sumber: data diolah

Dari tabel 6, dapat diketahui bahwa semua variabel telah stasioner pada tingkat first difference. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai probabilitas ADF t-statistik masing-masing variabel yang lebih kecil daripada nilai Mc Kinnon Critical Value 5 persen.

Selanjutnya perlu dilakukan pengujian panjang lag untuk menghilangkan masalah auto korelasi dalam sistem VAR yang digunakan sebagai analisis stabilitas VAR.

Tabel 7 Hasil Pengujian Panjang Lag

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	75.25215	NA	3.78e-09	-5.203863	-4.963893*	-5.132507*
1	104.1418	44.93945*	2.94e-09*	-5.491985	-4.052166	-5.063851
2	129.8655	30.48730	3.45e-09	-5.545589*	-2.905922	-4.760678

Sumber: data diolah

Dari hasil pengujian, panjang lag optimal adalah pada lag 1 dengan nilai sequential modified LR test statistic sebesar 44,93945, sehingga dalam pengujian selanjutnya akan menggunakan panjang lag optimal 1.

Uji stabilitas model VECM perlu dilakukan untuk membuktikan model penelitian ini valid. Suatu sistem VECM dikatakan stabil apabila seluruh akar atau roots-nya memiliki modulus lebih kecil dari satu. Hasil uji stabilitas model VECM yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 8 Hasil Uji Stabilitas Model VECM

Root	Modulus
-0.639688	0.639688
-0.406036 - 0.314533i	0.513612
-0.406036 + 0.314533i	0.513612
-0.327701	0.327701
0.172596	0.172596

Sumber: data diolah

Dari hasil pengujian pada tabel, dapat disimpulkan bahwa estimasi stabilitas model VECM yang akan digunakan untuk analisis IRF dan VDC telah stabil karena kisaran modulus <1. Dengan demikian, hasil analisis IRF dan VDC adalah valid dan dapat dilakukan pengujian selanjutnya.

Kriteria pengujian kointegrasi pada penelitian ini didasarkan pada trace statistic, apabila nilai trace statistic lebih dari nilai critical value 5% maka dinyatakan ada kointegrasi sehingga dapat diketahui berapa jumlah persamaan yang terkointegrasi dalam sistem. Berikut hasil uji kointegrasi yang telah dilakukan:

Dari tabel hasil uji kointegrasi, dapat dilihat bahwa nilai trace statistic dan maximum eigenvalue pada $r = 0$ lebih besar dari critical value dengan tingkat signifikansi 5 persen. Sehingga dapat dijelaskan bahwa dalam taraf uji 5 persen (0,05) terdapat lima rank variabel yang memiliki hubungan kointegrasi. Dari hasil uji kointegrasi mengindikasikan bahwa diantara pergerakan PMK, NPF, DPK, Inflasi dan Margin memiliki hubungan stabilitas/ keseimbangan dan kesamaan pergerakan dalam jangka panjang. Hasil pengujian tersebut juga membuktikan bahwa estimasi VECM dalam penelitian ini dapat digunakan dan dapat dilakukan pengujian selanjutnya.

Tabel 9 Hasil Pengujian Kointegrasi (Johansen's Cointegration Test)

<i>Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)</i>				
<i>Hypothesized</i>		<i>Trace</i>	<i>0.05</i>	
<i>No. of CE(s)</i>	<i>Eigenvalue</i>	<i>Statistic</i>	<i>Critical Value</i>	<i>Prob.**</i>
<i>None *</i>	0.901333	149.1405	69.81889	0.0000
<i>At most 1 *</i>	0.711563	86.60828	47.85613	0.0000
<i>At most 2 *</i>	0.593416	53.03971	29.79707	0.0000
<i>At most 3 *</i>	0.512063	28.74067	15.49471	0.0003
<i>At most 4 *</i>	0.293124	9.366318	3.841466	0.0022

Trace test indicates 5 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level
** denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level*
***MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values*

<i>Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)</i>				
<i>Hypothesized</i>		<i>Max-Eigen</i>	<i>0.05</i>	
<i>No. of CE(s)</i>	<i>Eigenvalue</i>	<i>Statistic</i>	<i>Critical Value</i>	<i>Prob.**</i>
<i>None *</i>	0.901333	62.53222	33.87687	0.0000
<i>At most 1 *</i>	0.711563	33.56856	27.58434	0.0075
<i>At most 2 *</i>	0.593416	24.29905	21.13162	0.0173
<i>At most 3 *</i>	0.512063	19.37435	14.26460	0.0071
<i>At most 4 *</i>	0.293124	9.366318	3.841466	0.0022

Max-eigenvalue test indicates 5 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level
** denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level*
***MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values*

Sumber: data diolah

Hasil Uji Kausalitas Granger

Uji kausalitas pada penelitian ini menggunakan VAR Pairwise Granger Causality Test dan menggunakan taraf nyata lima persen. Variabel yang memiliki hubungan kausalitas adalah variabel dengan nilai probabilitas yang lebih kecil dari nilai alpha 0.05 yang berarti nantinya H0 akan ditolak dan berarti satu variabel akan mempengaruhi variabel lain.

Dari uji kausalitas yang telah dilakukan, terdapat tiga variabel yang diduga signifikan mempengaruhi PMK, yaitu variabel PMK itu sendiri, Margin dan DPK. Namun demikian, PMK secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel-variabel tersebut sehingga tidak terjadi hubungan kausalitas. Berikut hasil uji kausalitas granger yang telah dilakukan:

Tabel 10 Hasil Uji Kausalitas (Granger Causality test)

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
LOG(NPF) does not Granger Cause LOG(PMK)	29	8.82218	0.0063
LOG(PMK) does not Granger Cause LOG(NPF)		0.19557	0.6620
LOG(DPK) does not Granger Cause LOG(PMK)	29	0.74512	0.3959
LOG(PMK) does not Granger Cause LOG(DPK)		0.04344	0.8365
INF does not Granger Cause LOG(PMK)	29	0.97065	0.3336
LOG(PMK) does not Granger Cause INF		2.37329	0.1355
MARGIN does not Granger Cause LOG(PMK)	29	4.16863	0.0514
LOG(PMK) does not Granger Cause MARGIN		0.04100	0.8411
LOG(DPK) does not Granger Cause LOG(NPF)	29	4.34999	0.0470
LOG(NPF) does not Granger Cause LOG(DPK)		0.78519	0.3837
INF does not Granger Cause LOG(NPF)	29	0.17084	0.6828
LOG(NPF) does not Granger Cause INF		2.25816	0.1450
MARGIN does not Granger Cause LOG(NPF)	29	0.26552	0.6107
LOG(NPF) does not Granger Cause MARGIN		0.11784	0.7342
INF does not Granger Cause LOG(DPK)	29	2.45512	0.1292
LOG(DPK) does not Granger Cause INF		1.17083	0.2892
MARGIN does not Granger Cause LOG(DPK)	29	1.04727	0.3156
LOG(DPK) does not Granger Cause MARGIN		1.87514	0.1826
MARGIN does not Granger Cause INF	29	0.00429	0.9483
INF does not Granger Cause MARGIN		1.06003	0.3127

Sumber:Lampiran 6, data diolah

Hasil estimasi VECM untuk menganalisis pengaruh jangka pendek dan jangka panjang, pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 11 Estimasi VECM Jangka Pendek

Estimasi VECM Jangka Pendek		
Variabel	Koefisien	T-statistik
CointEq1	-0.457605	[-2.12403]
D(LOG(PMK(-1)))	-0.384288	[-2.71083]
D(LOG(NPF(-1)))	-0.395990	[-1.69553]
D(LOG(DPK(-1)))	1.262136	[1.51641]
D(INF(-1))	-0.031511	[-1.03433]
D(MARGIN(-1))	0.053260	[2.11684]
C	-0.011455	[-0.60493]

Sumber: data diolah

Berdasarkan hasil yang disajikan pada tabel, pada jangka pendek (satu bulan sesuai jenis data yang digunakan yaitu data bulanan periode Juni 2014 sampai dengan November 2016) terdapat dua variabel signifikan pada taraf nyata lima persen, dan variabel error correction tidak signifikan. Variabel yang signifikan pada taraf nyata lima persen adalah Pembiayaan Modal Kerja dan Margin yang masing-masing pada lag 1. Besaran penyesuaian dari jangka pendek ke jangka panjang yaitu sebesar 0,45 persen.

Berdasarkan estimasi VECM dalam jangka pendek diperoleh bahwa variabel NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap PMK, nilai t-statistik parsial variabel ini lebih besar daripada -2,021 yaitu sebesar -1.695 yang artinya H0 diterima, atau dengan kata lain variabel NPF dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap PMK.

Dalam estimasi jangka pendek, variabel Dana Pihak Ketiga tidak berpengaruh signifikan terhadap PMK, nilai t-statistik parsial variabel ini lebih besar daripada -2,021 yaitu sebesar 1.516 yang artinya H0 diterima, atau dengan kata lain variabel DPK dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap PMK. Variabel Inflasi dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap PMK, nilai t-statistik parsial variabel ini lebih besar daripada -2,021 yaitu sebesar -1.034 yang artinya

H0 diterima, atau dengan kata lain variabel Inflasi dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap PMK.

Dalam estimasi jangka pendek, variabel Margin berpengaruh positif dan signifikan terhadap PMK dengan koefisien sebesar 0.053 yang artinya, jika terjadi kenaikan Margin maka akan menyebabkan kenaikan Pembiayaan Modal Kerja sebesar 0.05 persen.

Tabel 12 Estimasi VECM Jangka Panjang

Variabel	Koefisien	T-statistik
LOG(NPF(-1))	-1.348994	[-15.9393]
LOG(DPK(-1))	0.961586	[4.89310]
INF(-1)	-0.063043	[-3.91810]
MARGIN(-1)	0.135401	[5.68273]

Sumber: data diolah

Pada jangka panjang, semua variabel independen yaitu NPF, DPK, Inflasi dan Margin signifikan pada taraf nyata lima persen. Semua variabel signifikan pada lag 1.

Pada estimasi jangka panjang, variabel Non Performing Financing (NPF) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap PMK (Pembiayaan Modal Kerja UMKM) yaitu sebesar -1.348. Artinya, jika terjadi kenaikan non performing financing (NPF) maka akan menyebabkan PMK turun sebesar 1.348 persen. Kondisi ini sesuai dengan hipotesis dimana, nilai t-statistik variabel NPF pada lag 1 sebesar -15,939 atau lebih kecil dari -2,021 yang artinya, H0 ditolak.

Variabel Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap PMK dengan koefisien sebesar 0.961. Artinya, jika terjadi kenaikan Dana Pihak Ketiga maka akan menyebabkan kenaikan Pembiayaan Modal Kerja (PMK) sebesar 0.961 persen. Hal tersebut telah sesuai dengan teori.

Dalam jangka panjang, variabel Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PMK dengan koefisien sebesar -0.063. Artinya, jika terjadi kenaikan Inflasi 1 persen maka akan menyebabkan penurunan Pembiayaan Modal Kerja (PMK) sebesar 0.063 persen.

Variabel Margin dalam jangka panjang juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap PMK dengan koefisien sebesar 0.135. Artinya, jika terjadi kenaikan Margin maka akan menyebabkan kenaikan Pembiayaan Modal Kerja (PMK) sebesar 0.135 persen.

Hasil estimasi VECM jangka pendek dan jangka panjang merupakan hasil yang valid, dimana diketahui dari nilai koefisien determinasi Rsquared sebesar 0,72 atau 72 persen dari 1,00 persen atau 100 persen. Perubahan variabel dependen (PMK) mampu dijelaskan oleh variabel independennya (NPF, DPK, Margin, dan Inflasi) sebesar 72 persen dari maksimal 100 persen, selebihnya variabel dependen dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian.

Untuk melengkapi pengujian, perlu dilakukan analisis Impulse Response Function guna memberikan gambaran bagaimana respon dari suatu variabel di masa mendatang jika terjadi gangguan pada satu variabel lainnya. Hasil pengujian ini berupa grafik dimana grafik tersebut akan menunjukkan respon positif atau negatif dari variabel yang digunakan. Berikut merupakan hasil uji IRF:

Tabel 13 Analisis IRF

Response of LOG(PMK): Period	LOG(PMK)	LOG(NPF)	LOG(DPK)	INF	MARGIN
1	0.087085	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.047495	0.001886	0.013721	-0.028963	-0.003818
3	0.080538	0.003766	-0.005161	-0.021451	-0.006756
4	0.053642	-0.007134	0.007004	-0.024546	0.001052
5	0.066803	0.003760	0.006943	-0.019076	0.002065
6	0.061070	-0.001907	0.005753	-0.025088	-0.002839
7	0.066262	0.000932	0.003771	-0.021783	-0.000469
8	0.061131	-0.001858	0.006162	-0.023168	-0.000557
9	0.064538	0.000800	0.005389	-0.021976	-0.000212
10	0.062731	-0.000943	0.005408	-0.023243	-0.001188

Sumber: data diolah

Hasil IRF dari penelitian ini menyatakan bahwa variabel Non Performing Financing, Inflasi, dan Margin memberikan respon negatif terhadap Pembiayaan Modal Kerja, sedangkan variabel Dana Pihak Ketiga memberikan respon yang positif terhadap Pembiayaan Modal Kerja.

Pengujian terakhir yang perlu dilakukan yakni Variance Decomposition digunakan untuk memberikan penjelasan terperinci mengenai bagaimana perubahan satu variabel yang dipengaruhi oleh perubahan variabel lainnya. Perubahan yang terjadi pada variabel ditunjukkan dengan adanya perubahan error correction variance. Hasil uji variance decomposition dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 14 Hasil Analisis VDC Pembiayaan Modal Kerja

Variance Decomposition of LOG(PMK):						
Period	S.E.	LOG(PMK)	LOG(NPF)	LOG(DPK)	INF	MARGIN
1	0.087085	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.104331	90.39727	0.032682	1.729705	7.706419	0.133919
3	0.133858	91.11590	0.098992	1.199426	7.249584	0.336099
4	0.146625	89.32311	0.319214	1.227800	8.844613	0.285266
5	0.162456	89.67151	0.313599	1.182813	8.583536	0.248538
6	0.175487	88.95922	0.280569	1.121135	9.399896	0.239177
7	0.188881	89.09664	0.244623	1.007619	9.444042	0.207074
8	0.199979	88.82673	0.226857	0.993835	9.767075	0.185506
9	0.211352	88.84914	0.204532	0.954783	9.825370	0.166180
10	0.221758	88.70837	0.187596	0.926749	10.02346	0.153818

Sumber: data diolah

Hasil analisis VDC menunjukkan bahwa variabel PMK memberikan kontribusi terbesar terhadap pembentukan PMK itu sendiri.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis pengaruh NPF, DPK, Inflasi dan Margin terhadap PMK pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2014:6-2016:11 dengan menggunakan model estimasi VECM (Vector Error Correction Model) dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Pertama, NPF berpengaruh negatif dan signifikan dalam jangka panjang. Kedua, DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap PMK dalam jangka panjang. Ketiga, Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PMK dalam jangka panjang. Margin berpengaruh positif dan signifikan terhadap PMK baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Sehingga, dapat dikatakan semua hasil penelitian kecuali margin sesuai dengan hipotesis penelitian.

Dalam hal memperlancar aliran PMK jangka pendek maupun jangka panjang, pihak perbankan perlu melakukan pengendalian NPF, DPK, serta Margin agar tetap stabil. Dari sisi pemerintah, tentu menjaga inflasi tetap stabil adalah salah satu cara menjaga kondisi perekonomian negara, hal ini akan berdampak pada Kesehatan bank itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Amalia, N. F. (2016). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Bank Syariah pada Sektor Pertanian di Indonesia tahun 2009-2015. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2017). Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Edisi 80.
- Badan Pusat Statistik. 2016. Tabel Perkembangan UMKM Periode 1997-2013.

- Bank Indonesia. (2013). Pengenalan Inflasi.
- Bank Indonesia. (2013). Sekilas Perbankan Syariah di Indonesia.
- Bank Indonesia. (2006). Kamus Istilah Keuangan dan Perbankan Syariah. Jakarta: Bank Indonesia.
- Edinburgh Group. (2012). Growing the Global Economy through SMEs.
- Fatmawati, I. (2015). Analisis Tingkat Literasi Keuangan Pelaku Sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Kabupaten Kudus. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Noviana. (2015). Entry Mode Pasar Asing Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Indonesia Studi Kasus: UMKM DKI Jakarta. *Skripsi*. Universitas Bina Nusantara.
- Pramono, A. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Murabahah Bank Umum Syariah di Indonesia (Periode March 2012- Juni 2015). *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Saputri, Y. D. (2015). Determinan Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia Periode Tahun 2000-2014. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.